

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

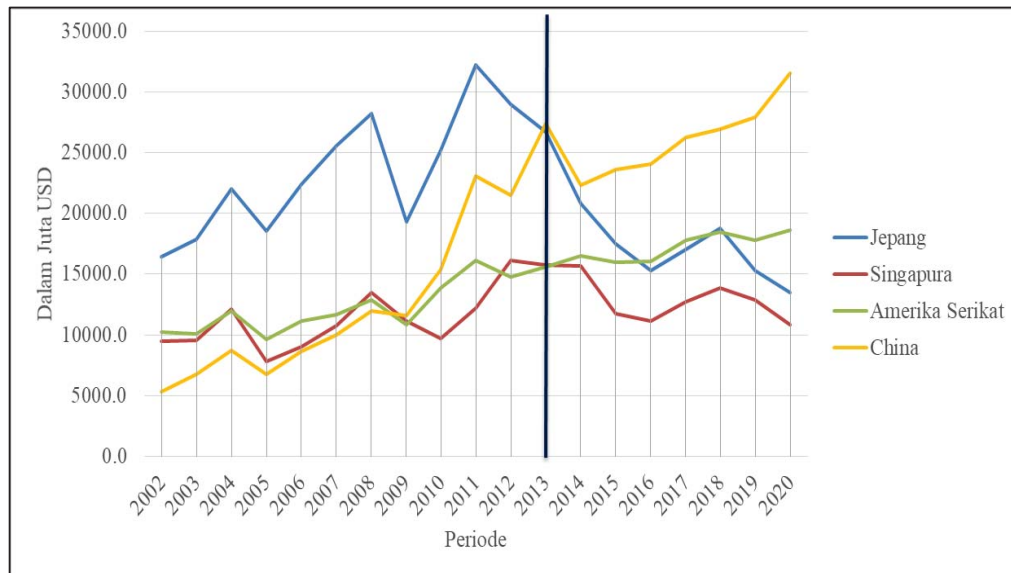
Stabilitas nilai tukar dalam pasar valuta asing merupakan masalah yang penting untuk selalu diperhatikan. Hal ini karena stabilitas menjadi kriteria pertama yang perlu dimiliki oleh sebuah nilai tukar. Nilai tukar yang tidak stabil akan mengganggu jalannya kinerja ekonomi suatu negara, namun sebaliknya jika nilai tukar stabil akan berdampak positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara (Zhang, Lowinger, & Tang, 2007).

Menurut Srinivasan & Kalaivani, (2012), stabil tidaknya nilai tukar dalam pasar valuta asing juga bergantung pada sistem nilai tukar yang dianut, sebab pemilihan sistem nilai tukar yang tidak tepat justru memperburuk kondisi ekonomi. Oleh sebab itu, perlu kolaborasi antara Bank Sentral dengan otoritas fiskal untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar (Basyariah & Khairunnisa, 2016).

Salah satu negara yang mengganti sistem nilai tukar yaitu negara Indonesia. Pergantian sistem nilai tukar tersebut memberikan makna bahwa sistem yang dianut sebelumnya kurang cocok diterapkan di Indonesia (Yunus & Zain, 2017). Sistem nilai tukar awal yang diterapkan yaitu *fixed exchange rate system* kemudian dirubah menjadi *managed floating exchange rate system*, kemudian dirubah lagi menjadi *free floating exchange rate system* (Masbar, Murtala, & Nasir, 2017). Perubahan sistem nilai tukar dilakukan atas dasar bahwa penerapan sistem nilai tukar mengambang sejalan dengan perkembangan moneter. Selain itu, supaya cadangan devisa tidak tergerus, dan membuat spekulasi tidak mudah memprediksi campur tangan Bank Indonesia (Suidarma, Sanica, Ayu, & Diatmika, 2018).

Kasus yang diambil dalam studi ini yaitu antara nilai tukar Rupiah/Yuan. Yuan dipilih karena China merupakan negara mitra dagang utama Indonesia sejak 2013. Selain itu, yuan juga semakin memiliki pengaruh kuat di pasar global sebagai salah satu nilai tukar yang diperhitungkan. Indonesia juga merupakan negara penerima utang dari China dan China menempati 10 besar (BPS, 2020). Menurut

BI, (2015) China merupakan pangsa pasar ekspor dan impor yang besar dan potensial bagi Indonesia, sehingga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan sangat penting untuk dianalisis.



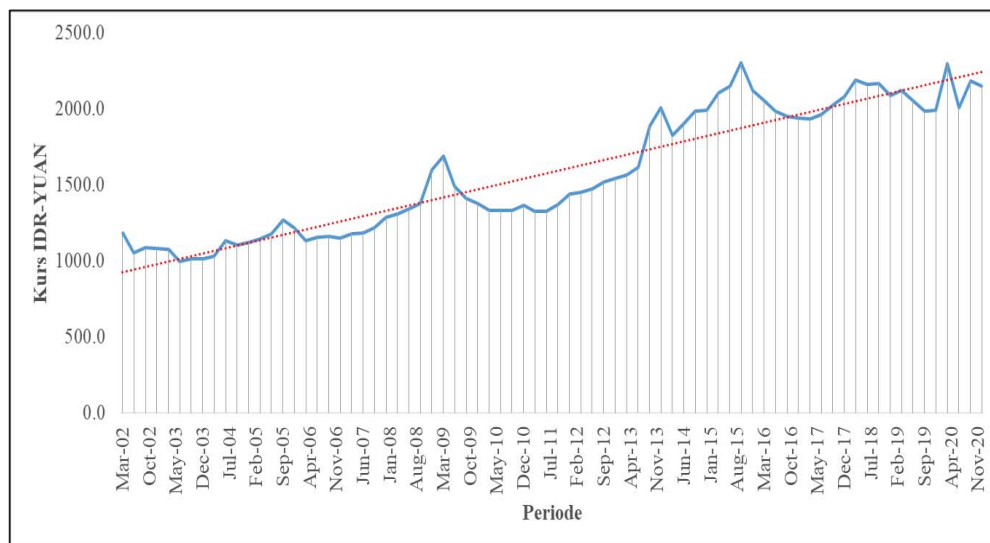
Gambar 1. 1 Ekspor Indonesia ke Negara Jepang, Singapura, Amerika Serikat, dan China Periode 2010Q1-2020Q4

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 1.1. Ekspor Indonesia ke Negara Jepang, Singapura, Amerika Serikat, dan China Periode 2010Q1-2020Q4

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa sepanjang 2002-2013 negara Jepang menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, namun sejak 2013-2020 posisi Jepang digeser oleh China. Ekspor terbesar produk Indonesia ke China pada antara lain bahan bakar mineral, minyak mineral, lemak dan minyak nabati atau hewani, besi dan baja, serta pulp dari kayu atau bahan selulosa. Selain itu, Indonesia juga mengekspor karet dan barang dari karet, bijih, kerak, dan abu logam, serta produk kimia (BI, 2018). Eratnya hubungan antara Indonesia dan China membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia. China memiliki kekuatan ekonomi yang cukup diperhitungkan di dunia. Keduanya memiliki arah positif dari hari ke hari dalam hal perkembangan ekonomi (Kementerian Perdagangan, 2020).

Gambar 1.2. menunjukkan perkembangan nilai tukar Rp/Yuan periode 2002Q1-2020Q4. Nilai tukar Rp/Yuan mengalami fluktuatif sejak awal periode. Pergerakan nilai tukar Rp/Yuan yang menurun menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sedangkan nilai tukar Rp/Yuan yang meningkat menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami tekanan. Rp/Yuan mengalami apresiasi menandakan bahwa permintaan rupiah lebih besar dibandingkan dengan Yuan, namun sebaliknya Rp/Yuan mengalami depresiasi menandakan bahwa permintaan rupiah lebih kecil dibandingkan dengan Yuan (Edwards & Sahminan, 2008).



Gambar 1. 2 Pergerakan Kurs Rupiah-Yen Selama Periode 2002Q1-2020Q4

Sumber: <https://www.investing.com/currencies/cny-idr-historical-data>

Gambar 1.2. Pergerakan Kurs Rupiah-Yen Selama Periode 2002Q1-2020Q4

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa pada periode 2011-2014 nilai tukar Yuan mengalami penguatan. Hal ini karena para trader nilai tukar lebih berhati-hati dan menghindari mata uang yang dianggap berisiko. Periode 2015-2017 mata uang Indonesia mengalami penguatan. Kurs rupiah/yuan menguat karena faktor politik seperti pertemuan politik antara Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto, sebab pertemuan tersebut dinilai meredakan kegaduhan politik yang terjadi

sebelumnya (BI, 2015). Faktor lain yaitu Indonesia berhasil mencatatkan surplus perdagangan non-migas dengan China (BI, 2017).

Perilaku nilai tukar rupiah/Yen yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dianalisis dengan pemodelan nilai tukar. Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis perilaku nilai tukar rupiah/Yen yaitu model nilai tukar Hooper-Morton. Studi ini menggunakan model tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dua & Rajan (2011) yaitu di dalam perekonomian terbuka perlu pengaruh perdagangan internasional, sehingga kinerja nilai tukar tidak bisa dipungkiri dipengaruhi oleh keseimbangan neraca perdagangan. Neraca perdagangan suatu negara yang tidak mengalami surplus, dimana impor lebih besar ekspor, maka mengakibatkan depresiasi mata uang domestik, dan begitu juga sebaliknya (Acheampong, 2007).

Mishra & Yadav (2012) melakukan penelitian perilaku nilai tukar di India. Metode yang digunakan yaitu VAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antar variabel yang digunakan dan perbedaan suku bunga serta jumlah uang beredar yang berkontribusi tinggi terhadap perilaku Rupee. Bruyn et al (2012) melakukan penelitian tentang faktor penentu kurs di negara *South Africa* metode yang digunakan yaitu *Vector Error Correction Model*. Hasil penelitian perbedaan pertumbuhan ekonomi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *South African Rand per US*.

Studi ini memasukkan variabel selisih jumlah uang beredar karena berkaitan dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Selisih pertumbuhan ekonomi dimasukkan dalam studi ini karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan indikator kinerja suatu negara. Selisih suku bunga dimasukkan dalam studi ini sesuai dengan teori *interest rate parity*. Selisih inflasi dimasukkan dalam studi ini sesuai dengan teori PPP. Selisih neraca perdagangan dimasukkan dalam studi ini karena neraca perdagangan memiliki hubungan langsung dengan kurs.

Berdasarkan latar belakang inti dari permasalahan dalam studi ini yaitu kurs rupiah/Yuan terus mengalami fluktuatif, sehingga perilaku tersebut diteliti dengan model Hooper Morton. Tujuan studi ini yaitu menganalisis dampak komponen model Hooper Morton terhadap rupiah/Yuan. Selanjutnya penelitian ini berjudul

“Analisis Model Hooper Morton untuk Menjelaskan Kurs Rupiah/Yuan Sebelum dan Masa Menjadi Mitra Dagang Utama Indonesia”.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian tentang perilaku kurs dengan model Hooper Morton dilakukan oleh Mishra & Yadav (2012) di India. Penelitian Mishra & Yadav (2012) juga menggunakan Hooper Morton dengan metode VAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antar variabel yang digunakan. Penelitian Gharleghi & Hassan, (2012) menganalisis perilaku kurs di negara *Republic of Maldives* dengan metode yang digunakan adalah OLS. Hasil estimasi yaitu *money supply*, inflasi, dan *gross domestic product* berpengaruh signifikan terhadap kurs Maldivian Rufiyaa/US\$ sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Maldivian Rufiyaa/US\$. Bruyn et al (2012) melakukan penelitian tentang faktor penentu kurs di negara *South Africa* dan metode yang digunakan yaitu *Vector Error Correction Model*. Hasil penelitian selisih pertumbuhan ekonomi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *South African Rand per US*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mishra & Yadav (2012), Gharleghi & Hassan, (2012), dan Bruyn et al (2012) menggunakan model yang sama yaitu dengan pendekatan Hooper Morton, namun memiliki perbedaan hasil. Hal ini karena perbedaan metode penelitian, periode, dan mata uang. Oleh sebab itu, studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan perbedaan mata uang yang dianalisis, yaitu rupiah/Yuan, periode penelitian yang lebih panjang yaitu tahun 2002 sampai 2020, karena memasukkan dummy sebelum menjadi mitra dagang utama, dan selama menjadi mitra dagang utama. Selanjutnya mengenai alat analisis, studi ini menggunakan ECM dengan memasukkan variabel dummy.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam studi ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh variabel selisih pertumbuhan jumlah uang beredar Indonesia dengan China, selisih

pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan China, selisih suku bunga Indonesia dengan China, selisih inflasi Indonesia dengan China, dan selisih pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia dengan China terhadap nilai tukar rupiah/Yuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu ekonomi sebagai tambahan informasi mengenai perilaku nilai tukar.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari lima bab. Berikut penjelasan dari masing-masing bab dalam skripsi ini :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penulisan, rumusan permasalahan tujuan dari penelitian, manfaat yang diberikan oleh penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan model analisis serta kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang subyek dan obyek penelitian dalam beberapa periode. Selanjutnya mengulas dinamika dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan memuat analisis model, pembuktian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran.